

SERUNE KALEE DALAM UPACARA INTAT LINTO BARO DI BANDA ACEH

Rudi Asman

Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Serune kalee merupakan instrumen tiup yang masih dimiliki masyarakat Aceh. Keberadaan *serune kalee* hingga kini digunakan dalam pelaksanaan upacara *intat linto baro*, pembukaan acara seremonial, penyambutan tamu, serta perayaan hari-hari besar Islam. Pelaksanaan *intat linto baro* menggunakan *serune kalee* sebagai bagian dari pelaksanaan tersebut sehingga musik yang dimainkan memiliki fungsi di dalam masyarakat Aceh. Seni pertunjukan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok seni fungsi primer dan kelompok seni sekunder. Pendekatan sebagai payung utama adalah Etnomusikologi dibantu dengan cabang ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pelaksanaan *intat linto baro* menggunakan iring-iringan sebagai tanda rombongan keluarga serta masyarakat adat kampung dari *linto baro* menyambung tali silaturahmi serta pengesahan terhadap pemuda dan pemudi dalam menjalankan hubungan kekeluargaan yang sah secara agama dan adat. Lagu-lagu yang digunakan adalah Pemulia Jamee serta Ranub Lampuan. Pelaksanaan tersebut merupakan moment upacara yang sakral bagi masyarakat Aceh khususnya. Fungsi musik selama pelaksanaan *intat linto baro* merupakan sebagai sarana upacara adat, sarana hiburan, dan sarana presentasi estetis. Pelaksanaan *intat linto baro* merupakan suatu pelaksanaan simbolik di dalam masyarakat yang sah secara agama dan adat seseorang melakukan perjalanan keluarga serta lagu-lagu yang dimainkan telah dikenal oleh masyarakat Aceh.

Kata kunci : *serune kalee, intat linto baro*.

Abstract

Seurune kalee is an inflatable instrument that is still owned by the people of Aceh. The existence of seurune kalee untill now is used in the implementation of the intat linto baro ceremony, opening ceremonial event, welcoming guest, and celebrating Islamic holidays. The implementation of intat linto baro uses seurune kalee as part of this implementation, so that the music played has function in the Acehnese community. Performing arts are divided into two groups, namely primary function groups and secondary groups. The main approach of this study is ethnomusicology aided by anthropology, sociology, and history. The metology used in this study is qualitative method. The implementation of intat linto baro uses accompaniment as a sign that a group of families and indigenous people from the linto baro party are connecting with friendship and ratification of young man and young women in carrying out religious and customary family relation. The songs used are Peumulia Jamee and Ranup Lampuan. This implementation is a sacred ceremonial moment for the Aceehnese particular. Music function during the implementation of intat linto baroe is a means of traditional ceremonies, entertainment facilities, and means of aesthetic presentation. The implementation of intat linto baro is a

symbolic implementation in a society that is religiously and customarily held by a person who initiate and the songs played are known by Acehnese community.

Key word : serune kalee, intat linto baro

Pendahuluan

Serune kalee merupakan instrumen tiup yang dimainkan pada prosesi arak-arakan, sunatan, pernikahan, serta penyambutan tamu besar. Penyajian *serune kalee* dalam suatu pertunjukan diiringi oleh instrumen tabuh (*rapa'i* dan *geundrang*) menjadi sebuah lagu iring-iringan. Lagu yang dimainkan biasanya dapat sebagai iringan tari atau dimainkan secara ansambel. Selain dari itu, *serune kalee* juga memiliki peran dalam suatu prosesi upacara khususnya dalam upacara *intat linto baro*. *Serune kalee* merupakan permainan yang disisipkan saat tamu datang atau mengiringi kesuatu tempat khusus. Maka, *serune kalee* memiliki keberadaan penting saat ini dalam merayakan prosesi upacara *intat linto baro*.

Upacara *intat linto baro* merupakan salah satu tahapan dari rangkaian adat *meukawen* dalam masyarakat Aceh yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat dengan berbagai variasinya. Upacara *intat linto baro* merupakan puncak upacara yang

dinanti-nantikan karena upacara ini merupakan upacara penyambutan *linto baro* (mempelai pria) yang diantar ke rumah orang tua *dara baroe* (mempelai wanita). *Intat linto baro* dipandang sebagai upacara untuk menunjukkan tanggung jawab keluarga-keluarga dalam meneguhkan ikatan perkawinan. Prosesi antar mengantar pengantin dilakukan oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat kampung *linto baro*. Arbi menyatakan dalam buku *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Aceh* bahwa *intat linto baro* adalah iring-iringan keluarga pihak laki-laki mengantar pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Pengantin laki-laki mendatangi kediaman mempelai wanita yang didampingi keluarga, kemudian pengantin disandingkan sejenak di pelaminan. Pengantin dan keluarga pihak pria selanjutnya menikmati jamuan makan di hadapan pelaminan, sementara tamu-tamu undangan dijamu terpisah, biasanya di luar rumah atau halaman. Pelaksanaan upacara *intat linto baro* merupakan hal terpenting dalam

pelaksanaan hukum adat di Aceh, sehingga pelaksanaan tersebut melibatkan banyak orang agar menyaksikan suatu pasangan memiliki hubungan yang sah di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, *serune kalee* telah melalui perjalanan panjang di tengah-tengah masyarakat, serta memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, *serune kalee* sebagai iring-iringan *intat linto baro* pada saat ini masih terus dipentaskan oleh masyarakat dan seniman Aceh. Penelitian terhadap pelaksanaan upacara *intat linto baro* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, *serune kalee* juga memiliki peran serta keterkaitan dengan fungsi selama pelaksanaan upacara tersebut. Penelitian kali ini menjadi sangat penting dilakukan. *Serune kalee* yang memiliki fungsi serta menjadi bagian simbolik dan memiliki makna di dalam upacara *intat linto baro* untuk didokumentasikan dalam penelitian kali ini.

Upacara Pernikahan Masyarakat Aceh

Intat linto baro atau dalam bahasa Indonesiannya memiliki arti *intat* (antar),

linto (pengantin laki-laki), *baro* (baru). *Intat linto baro* memiliki makna mengantar pengantin laki-laki baru ke kediaman *dara baro* (pengantin wanita baru). *Intat linto baro* merupakan bagian dari rangkaian prosesi perkawinan yang dilakukan setelah akad nikah atau ijab kabul (*meugatib*). Masyarakat Aceh memiliki pandangan, pernikahan dianggap belum sah sebelum melakukan tradisi yang satu ini. *Intat linto baro* (pengantin Pria) merupakan pesta peresmian di rumah orang tua *dara baro* (pengantin wanita). Pelaksanaan *intat linto baro* ini juga sering disebut dan dipahami dengan *Raja si uroe* (raja sehari). Prosesi upacara *intat linto baro* merupakan ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, kelompok umur, dan strata sosial, hal ini disebut dengan *inisiiasi*.

Prosesi Pelaksanaan *Intat Linto Baro*

1. Iring-Iringan *Linto Baro*

Iring-iringan *intat linto baro* merupakan acara awal dimulainya pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Salah satu aspek yang penting diperhatikan dalam upacara adat *intat*

linto adalah menyangkut dengan iring-iringan rombongan *intat linto baro*. Barisan pertama merupakan rombongan penabuh *rapa'i* dan peniup *serune kalee*. Barisan paling depan adalah barisan penabuh *rapa'i* dan *serune kalee*. Lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu Pemulia Jamee atau Ranub Lampuan. Barisan paling depan berjalan tukang musik atau pemain musik (*geundrang* dan *serune kalee*). Jumlah pemain musik selama iring-iringan tidak memiliki ketentuan yang tetap. Pemain musik *serune kalee* yang dianggap ideal terdiri dari satu orang peniup *serune kalee*, dua orang pemain *rapa'i*, satu orang pemain *geundrang*.

Barisan kedua merupakan para tokoh adat *ureung inong*. Barisan ini berperan terdiri dari beberapa orang tokoh adat perempuan yang membawa *batee ranub* (cerana), setiba di depan pintu masuk rumah *dara baro* akan melakukan penyerahan prosesi penyerahan *batee ranub* (cerana). *Ranub* yang di dalamnya berisi biji pinang, gambir dan sedikit kapur *ranub* diyakini mampu memperkuat gusi pada gigi. Masyarakat Aceh meyakini *ranub* memiliki nilai yang tinggi dan berperan

penting khususnya pada upacara pertunangan dan perkawinan pada masyarakat Aceh. Selain dari itu juga dapat menjaga kesehatan tubuh.

Ranub merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Aceh. Pentingnya *ranub* dalam kehidupan sehari-hari terdapat di dalam syair Aceh.

“*Asalammualaikum jame baroe troh tamong jak piyoh duk ateuh tika. Salaeum kamoe bri bapak neusambot bek neduek ulua tika. Mulia mulia wareh ranub lampuan mulia mulia rakan mameh suara. Ranub kamoe bri bapak neu pajoh hana kamo boh racon ngon tuba. Racon ngen tuba tan lon ba sajan salah bak tuhan han ampon desya.*”

Arti dan makna syair di atas sebagai berikut.

(Asalammualaikum tamu telah sampai silahkan masuk ke dalam rumah dan duduk di atas tikar yang telah kami sediakan. Makna yang terkandung dalam syair di atas Asalammualaikum merupakan salam yang disampaikan seseorang kepada yang sedang bertemu atau tamu ke tempat seseorang, serta mempersilahkan para tamu untuk masuk ke dalam rumah yang telah kami persiapkan dan menjamu kedatangan anda (tamu) dan duduk di atas tikar sebagai tanda keiklasan kami menerima anda di rumah kami.

Salam yang kami sampaikan wajib dibalas dan jangan duduk di luar pekarangan rumah. Salam yang

disampaikan merupakan hal yang wajib hukumnya dalam Islam untuk menjawab wa'alaikum salam hal tersebut merupakan perintah agama. Tamu bagi orang Aceh sangat dimuliakan sehingga apabila berlama-lama berdiri di depan pintu menjadikan aib bagi pemilik rumah yang di kunjunggi.

Memuliakan saudara (tetangga) dengan *ranub* dalam cerana memuliakan tamu dengan suara lemah lembut. Menyajikan *ranub* dalam cerana merupakan salah satu memuliakan tamu dan sanak saudara, beserta bertutur sapa dengan lemah lembut agar kenyamanan dapat dirasakan selama berkunjung.

Ranub yang kami sajikan silahkan bapak-bapak (tamu) cicipi tidak kami taruh racun dan meracuni hadirin sekalian. *Ranub* yang telah disajikan janganlah berprasangka ada racun atau pemilik rumah untuk meracuni tamunya silahkan menikmatinya suguhan pemilik rumah dan jangan khawatir akan keberadaan anda (tamu) kami jamin akan keselamatan serta pelayanannya.

Racun dan meracuni bukan salah kami seluruhnya serta salah tuhan tidak mengampuni dosa. Ungkapan niat baik dengan mengatakan ketulusan hati dalam menerima tamu, beserta kesadaran tuan rumah berdasarkan nilai-nilai ilahiyah atau hakikat kebenaran.)

Barisan ketiga diisi oleh kalangan tokoh adat kampung (*Ureung Tuha Gampong*). Barisan ini merupakan barisan *ureung tuha gampong*, yang terdiri dari *kheucik*, *imuem menasah*, *tuha peut*, tokoh-tokoh adat *gampong* dan *ureng seumapa*. Barisan keempat adalah

linto baro dan *pengapet linto baro*. *Linto baro* berada diantara *peungapet* rombongan yang biasanya terdiri dari para pemuda, teman-teman dari *linto baro*. *Linto baro* ditempatkan pada posisi agak tersembunyi yakni di tengah-tengah para *peungapet linto baro* dan dipayungi dengan payung *kuneng* (kuning) oleh salah seorang *pengapet linto*. Barisan kelima merupakan *idang peunewo*. Barisan ini sebagai pembawa *ideung peneuwoe* dan *bunggong jaroe*. *Ideung peneuwoe* dan *bunggong jaroe* yang dimasukkan dalam talam dan ditutup dengan *sangge* dengan motif dan corak warna warni. Dahulu *ideung* diusung oleh kaum perempuan kampung yang telah ditentukan. Pembawa *idang peneuwoe* dilakukan oleh para pemuda. *Idang peunewo* dibawa oleh rombongan *linto* selama iring-iringan, selanjutnya *idang peunewo* akan disambut oleh dari pihak *dara baro* apabila telah diberikan aba-aba dari *seumapa*.

Barisan keenam rombongan *ureung inong*. Rombongan ini sebagai pengantar *linto baro* dan biasanya pengantar *linto baro* merupakan perempuan dan berjalan belakang *linto baro*. Rombongan ini terdiri dari

keluarga inti dari *linto baro* tidak termasuk dari rombongan undangan pelaksanaan kenduri. Jumlah yang terdapat dalam barisan ini dapat terdiri dari 10-15 orang. Barisan ketujuh rombongan *ureung agam*. Barisan ini merupakan rombongan laki-laki yang berjalan di belakang barisan. Rombongan *ureung agam* merupakan kerabat dari *linto*, ataupun paman dari pihak ayah atau ibu *linto baro*.

2. Serah Terima *Linto Baro*

Linto baro memasuki dalam pekarangan rumah orang tua sang *dara baroe* beserta pengantar, orang-orang dari kampung itu yang berdiri berbaris-baris kiri kanan telah menunggu untuk menerima para tamu. *Linto baro* menyimpan *lintonya* di belakang pengantar. Tatkala mereka sudah sampai di pekarangan rumah *dara baro*, kini orang memulai pelaksanaan adat selanjutnya. Tugas para pengantar *linto baro* hanya di gerbang penyambutan, kemudian menukar *batee ranub* sebagai tanda serah terima *linto baro* ke pihak *dara baro*. Kemudian, pihak mempelai wanita akan mengambil alih mempelai

prianya untuk kemudian dilanjutkan dengan prosesi berikutnya seperti *peusijuek* atau tepung tawar.

3. *Seumapa*

Berikut contoh *seumapa* yang dilakukan selama prosesi *intat linto baro*
Linto baro:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Saleum kamoe brie nibak uroe nyoe ke ureng Lamno digampong Leupe Matang
Kamoe jak jioh wahe adun ngon adoe dari nanggroe Tiro di Pidie Lama
Kamoe troh keuno na inong na agam na sebagian aneuk dara
Na pemuda-pemuda yang ganteng ruman na sebagian inong janda

Linto baro:

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh
Salam kami sampaikan pada hari ini ke orang Lamno di kampung Leupe Matang
Kami pergi jauh wahai abang dan adik, dari negeri Tiro di Pidie Lama
Kami telah sampai di sini ada wanita ada lelaki ada juga sebagian anak dara
Ada pemuda-pemuda yang ganteng wajahnya dan sebagian wanita janda

Berdasarkan uraian di atas, mempelai pria akan memasuki ke rumah mempelai wanita beserta dengan rombongan disambut dengan sapaan pantun (*seumapa*) oleh perwakilan tuan

rumah dan pihak tamu wajib membalas pantun tersebut. Hal tersebut sebagai tegur sapa dengan menggunakan bahasa yang khusus yang telah menjadi bagian dari adat orang Aceh dalam mengunjungi ke tempat orang lain.

4. Tari Ranub Lampuan

Tari Ranub Lampuan merupakan penyambutan *intat linto baro*. Tari ini terdiri dari 7 orang penari dan diiringi oleh pemain *serune kalee*. Tarian ini memiliki durasi selama 5 menit. Selama penampilan tari *linto baro* diberikan kursi untuk menyaksikan persembahan tersebut dan rombongan lain menunggu sambil berdiri di belakang *linto baro*, akhir dari pertunjukan ini *linto baro* akan disuguhkan sirih untuk diambil sebanyak *linto baro* inginkan. Selanjutnya, *linto baro* akan memberikan amplop berisikan uang kepada penari sebagai tanda terima kasih telah menjamu kedatangan rombongan *linto baro*.

5. Peusijuek

Peusijuek sesungguhnya merupakan ungkapan doa-doa dan puji pujian dari orang tercinta kepada sang

Khalik dengan harapan sesuatu tersebut selalu diberkahi oleh Allah SWT. *Peusijuek* bermakna sejuk, menyegarkan, tenang, menghibur, dan terhindar dari pengaruh bencana. *Peusijuek* berasal dari kata sejuk yang memiliki lawan kata dari *su'um* atau panas. Prosesi ini bertujuan agar pengantin dalam menjalani bahtera rumah tangga dilalui dengan kondisi sejuk atau tenang. *Peusijuek* dilaksanakan dimulai dari pihak keluarga *dara baro* (pengantin wanita) kemudian dilanjutkan oleh keluarga *linto baro* dan diakhiri dengan memberikan hadiah berupa uang atau barang berharga lainnya. Jumlah orang yang *mempesijuek* (*teumentek*) harus berjumlah ganjil, biasanya terdiri dari tiga orang atau tujuh orang. Tradisi *Peusijuek* di Aceh sudah berlangsung lama dari dahulu hingga kini masih menyatu dengan masyarakat Aceh. *Pesijuek* merupakan suatu acara tradisi penyambutan sesuatu yang baru dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dan terhindar dari berbagai marabahaya. Acara pernikahan (*tueng dara baro, intat linto baro*), dalam tradisi Aceh akan melakukan acara *peusijuek* (*dipeusijuek*).

Metode Penelitian

Pendekatan sebagai payung utama adalah Etnomusikologi dibantu dengan cabang ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Serune Kalee: Lagu-lagu dan Fungsinya

Instrumen *serune kalee* dikenal dan tersebar di wilayah masyarakat Aceh Utara, Pidie, Lhoksumawe, Aceh Besar, dan Aceh Barat. Hasil pengamatan selama di lapangan ditemukan bahwa *serune kalee* merupakan dua kata terpisah terdiri dari *serune* dan *kalee*. Kata *serune* pada umumnya digunakan penyebutan alat tiup yang menggunakan lidah (*reed*) dan menggunakan daun lontar sebagai sumber bunyi atau bambu. Penyebutan kata *serune* banyak digunakan oleh masyarakat nusantara seperti, *serune* (Mandailing), *sarune bolon* (Batak Toba), *sarunai kayu* (Padang), *sarunai* (Riau) atau *serune* (Sumbawa). Meskipun, asal kata *serune* ini belum ada yang memastikan apakah berdasarkan dari perbendaharaan kata

Melayu. Namun, masyarakat Turki memiliki instrumen yang sama dengan penyebutan dengan *Zurna* dan masyarakat Kashmir menyebut instrumen tersebut dengan *Sor-nai*. Berdasarkan dari catatan bahwa Aceh merupakan daerah yang banyak didatangi oleh para pendatang asing yang juga menetap sehingga alat tersebut ada perubahan penyebutan dengan bahasa Melayu dan instrumen yang diperkenalkan oleh para pendakwah Islam. Berdasarkan sumber buku kamus Aceh menjelaskan bahwa, *Serune* (*serunai*) memiliki arti seruling padi. *Kalee* dalam bahasa Aceh memiliki arti umpama bernyanyi atau menari dengan berbagai cara (*jakalee*). Maka, *serune kalee* memiliki arti seruling bernyanyi atau menari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penamaan *serune kelee* diduga memiliki percampuran pangucapan bahasa yang dibawa oleh bangsa timur saat memasuki Aceh. Namun, masyarakat Aceh telah menyebut *serune kalee* sebagai seruling bernyanyi atau menari. Walaupun, seorang dari pelaku *serune* memiliki kisah yang berbeda dalam penamaan *serune kalee*. Namun, sampai saat ini belum ada yang dapat membuktikan

kebenaran kisah tersebut. *Serune kalee* dapat dipahami sebagai instrumen serta juga kelompok bermain musik secara ansambel.

Lagu-lagu *Serune Kalee* dalam *Intat Linto Baro*

1. Tema Lagu-lagu Prosesi Iring-iringan dalam *Intat Linto Baro*

Tema- tema yang sering digunakan dalam permainan *serune kalee* adalah tema yang menyenangkan optimistis dan yang menimbulkan rasa enak. Penglompokan tema *serune kalee* memiliki kesamaan secara gaya, dan tehnik, yang sering digunakan dalam komposisi tari atau syair di Aceh pada umumnya.

Tema optimistis: lagu-lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi tari Ranub Lampuan, Pemulia Jamee, Drop Darut, dan Nadan. Tema optimistis sering dimainkan juga tanpa menggunakan tarian pada saat penyambutan tamu besar, menyambut tamu kawin, wisuda dan bersifat formal. Tema optimistis ini lebih cenderung memainkan suasana irama musik lebih hikmat, berwibawa, bersahaja, beretika, sopan santun, merayakan dan

mengungkapkan keriang. Tema ini sendiri merupakan untuk menyapa atau menegur kepada tamu, kelompok, individu. Tema ini menggunakan irama musik masih bersumber dari lagu-lagu Aceh diterjemahkan menggunakan melodi *serune kalee*. Musik optimistis memiliki kecenderungan menggunakan nada awal dari lubang 3 atau 4 dan terkadang penanda akhir lagu memainkan lubang atas (Lubang 6) dan kembali ke lubang 3 atau 4, dan kecenderungan dimainkan pada down stroke.

Lagu-lagu yang dimainkan selama iring-iringan menggunakan lagu Pemulia Jamee. Lagu ini telah dikenal oleh masyarakat sebagai musik tarian sekaligus syair Aceh yang telah berkembang dimasyarakat. Pemain *serune kalee* sengaja memainkan lagu tersebut karena lagu tersebut secara syair menjelaskan seseorang ingin menikahi seorang gadis dengan cara menggunakan kata kiasan. Kata kiasan tersebut menggunakan ayah sebagai perantara untuk meminang seorang gadis. Lagu Pemulia Jamee telah dikenal oleh masyarakat yang sesuai dengan keadaan seorang *linto baro* telah berhasil menikahi seorang wanita yang telah

kehendaki. Selanjutnya, lagu Ranub Lampuan merupakan iringan tari yang dikenal masyarakat untuk memuliakan tamu. Rombongan iring-iringan menunggu selesainya prosesi tari tersebut. Tari tersebut terdapat gerakan-gerakan yang dimengerti oleh masyarakat sebagai tanda untuk membawa sifat-sifat kebaikan dalam jamuan dan membuang sifat-sifat buruk tidak dibawa dalam acara tersebut. Gerakan tersebut sebagai lambang agar dapat menghubungkan ikatan persaudaraan lebih baik.

2. Interval

Nada dasar *serune kalee* memiliki varian yang berbeda-beda. Kecendrungan nada pada *serune kalee* merupakan *micro tonal* atau nada tidak sampai diantara nada penuh dan masih kurang dari nada diantara. Penyeteman nada *serune kalee* dibuat dengan cara manual atau sesuai laras lokal (*terroir*) pembuat lubang nada skala melodi, sehingga sulit mendapatkan nada *pitch* sempurna. Namun, tangga nada yang digunakan berasal dari tangga nada diatonis minor. Tangga nada yang terdapat pada *serune kalee* kurang lebih diantaranya adalah.

1 2 3 4 5 6 7 8 9

(Tutupan lubang dari bawah ke atas)

Fa le la si do re mi fa sol (interval)

4 5[#] 6 7 1 2 3 4 5

(Notasi angka)

1^{1/2} 1/2 1 1/2 1 1 1/2 1

(Jarak interval)

3. Transkripsi dan musik Ranub Lampuan



Melodi lagu ini dimainkan secara berulang-ulang oleh pemain *serune kalee*. Permainan tergantung oleh peniup menambahkan *grenek* dalam setiap permainan agar lagu tersebut tidak bosan untuk didengar oleh penonton. Kalimat melodi pada bar ke 6 kembali ke bar 1 tanpa menggunakan tanda diam, karena tanda diam telah di gantikan oleh nada la (6) dan menyambung kalimat selanjutnya.

Fungsi *Serune Kalee* dalam Pelaksanaan *Intat Linto Baro*

Iring-iringan *serune kalee* dalam pelaksanaan *intat linto baro* tidak sebagai fungsi ritual karena kesenian ritual yang berkembang dikalangan masyarakat yang tata kehidupannya mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Namun, masyarakat Aceh tidak menganggap kesenian tersebut sebagai kesenian ritual karena masyarakat Banda Aceh merupakan masyarakat yang memiliki pola hidup masyarakat pesisir seperti yang diungkapkan oleh Jacob Sumardjo bahwasanya masyarakat pesisir memiliki pola kehidupan dan semboyan-semboyan yang berkisah tentang raja-raja seperti yang berkembang terdapat pepatah “ raja adil raja disembah, raja lalim raja disangah” hanya berlaku untuk masyarakat berpola empat. Pelaksanaan *intat linto baro* disebut juga perayaan *raja si uroe* (raja sehari). Selama prosesi berlangsung merupakan adat yang berasal dari kata ‘*adlah* (kebiasaan). Adat ini merupakan perilaku masyarakat Aceh sebagai perayaan atau upacara adat dan

tidak memiliki keterkaitan dengan kewajiban dalam hukum syariah, melainkan kebiasaan masyarakat Aceh menjalankan adat di dalam masyarakat.

Sarana Hiburan

Pertunjukan *serune kalee* sebagai hiburan pribadi setiap penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri serta sikap rombongan yang terlibat memiliki kesan tersendiri dalam suasana khidmat tersebut. Selama pertunjukan berlangsung tidak ada aturan yang ketat untuk menunjukkan ekspresi wajah dan sikap khusus, para rombongan memiliki kesan tersendiri selama prosesi berlangsung. Rombongan yang terlibat sebagai penikmat bisa mengikuti irama tari serta merespon, kenikmatan pribadi akan tercipta. Selama prosesi berlangsung seluruh rombongan terlibat sebagai bagian dari pertunjukan tersebut sehingga *serune kalee* merupakan pertunjukan kesenian yang bersifat hiburan pribadi dan memiliki fungsi primer di dalam pelaksanaan prosesi *intat linto baro*.

Sarana Presentasi Estetis

Pemain *serune kalee* dituntut untuk menyajikan musik yang sangat baik agar dapat didengarkan selama prosesi terserbut menjadi berkesan. Selain dari itu para penari menggunakan kostum yang sangat rapi dan berhiaskan mahkota sebagai tanda menunjukkan kesiapan menjamu rombongan *linto baro* merupakan hal yang sangat spesial pada pelaksanaan upacara tersebut. Kesan indah yang ditampilkan membuat wajah para pendatang menjadi tersenyum beserta dengan sapaan terhadap penari. Sarana estetis mendatangkan kesan indah yang membuat rombongan merasa nyaman selama mengikuti prosesi adat. Kesan kemeriahan yang diciptakan oleh pemain *serune kalee* beserta penari membuat para rombongan menjadi kagum atas persiapan dari pihak *dara baro* mempersiapkan kedatangan rombongan *linto baro*.

Simpulan

Lagu-lagu yang digunakan selama iringing-iringan menggunakan lagu Ranub Lampuan atau Pemulia Jamee.

Lagu-lagu tersebut dimainkan karena masyarakat Aceh telah mengenal lagu tersebut sehingga dapat membuat suasana pelaksanaan prosesi tersebut menjadi khidmat. Meskipun, lagu-lagu tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai musik iringan tari namun tidak mengurangi esensi dari pelaksanaan.

Kesenian *serune kalee* merupakan kesenian Aceh yang telah mentradisi di dalam adat masyarakat Aceh. Kesenian yang hidup di dalam masyarakat Aceh tersebut memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat, sarana hiburan dan sarana presentasi estetis. Sarana upacara adat merupakan hal yang sangat disukai sebagai pelaksanaan hukum adat, sarana hiburan merupakan hal yang bersifat menyenangkan selama prosesi upacara *intat linto baro*. Sarana presentasi estetis merupakan kegiatan yang mendatangkan kenikmatan indrawi selama prosesi berlangsung. Hal tersebut, menjadikan kesenian *serune kalee* merupakan hal yang primer di dalam pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Upacara *intat linto baro* tersebut merupakan puncak dari pelaksanaan adat *meukawen* sehingga upacara tersebut sebagai simbolik seseorang pemuda dan pemudi

menuju bahtera rumah tangga dan menjadi bagian yang sah di dalam lingkungan masyarakat secara agama dan adat. Upacara *intat linto baro* suatu suasana kemeriahan, rasa syukur, menyambung tali silaturahmi serta keberhasilan seorang pemuda mengambil tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maka *serune kalee* memiliki peran besar dalam menyemarakkan dan menyukseskan prosesi acara tersebut.

Daftar Pustaka

- Bakar, Aboe. 2001. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawan, Hendro. 2013. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Daud, Syamsudin. 2014. *Adat Meukawen (Adat Pernikahan Aceh)*. Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Hadi, Amirul, 2010. *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,.
- Hoesin, Moehammad. 1970 *Adat Atjeh*. Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov Daerah Istimewa Aceh.
- Hood, Made Mantle. 2014. "Menuju Penerapan Musical Terroir Konteks Melemahnya Laras Lokal", dalam, St. Hanggar budi Prasetyo dan Agnes Widyasmoro,ed., *prosiding seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia Ke 8 "Spirit of The Future: Art for Humanizing"* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Isjkarim. 1981. "Kesenian Tradisional Aceh". hasil lokakarya 4/8 januari di Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Kartomi, Margaret. 2012. *Musical Journeys in Sumatra*. United Stateof America: University of Illinois press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat : Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Muntasir, Azhar. 2010. *Adat Perkawinan Etnis Aceh*. Banda Aceh: Pemerintahan Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Murtala. 2009. *Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi*. Banda Aceh: No Government Individual.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metodologi dalam Etnomusikologi*, terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center Of Music.

Prier S.J, Karl Edmund. 2006. *Sejarah Musik Jilid I. Yogyakarta: Pusat musik Liturgi.*

Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setia Budi, Anton. 2001. "Teknik Dasar Bermain Serune Kale" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks.* Bandung : Sunan Ambu Press.